

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Salah satu jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik adalah *assurance service*. AICPA *Special Committee on Assurance Service* mendefinisikan *assurance service* sebagai jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambilan keputusan. Profesional yang menyediakan jasa *assurance* harus memiliki kompetensi dan independensi berkaitan dengan informasi yang diperiksanya.

Profesionalisme seorang auditor sangat dibutuhkan untuk menghasilkan audit yang baik dan berkualitas. Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak” (Kalbers dan Fogarty, 1995 dalam Hendro dan Aida, 2007). Sebagai akuntan profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan

bagi reputasi seorang auditor. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati (Eko dkk., 2006). Namun, yang kita lihat saat ini dilapangan perilaku pengurangan kualitas audit banyak sekali terjadi. Hal ini menimbulkan perhatian yang lebih terhadap cara auditor dalam melakukan audit. Pengurangan kualitas audit diartikan sebagai “pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor” (Coram *et al.*, 2004 dalam Suryanita dkk., 2006). Pengurangan mutu ini dapat dilakukan melalui tindakan seperti mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat item yang dipertanyakan dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang diisyaratkan belum dilakukan dengan lengkap. Jika seorang auditor melakukan pengurangan kualitas auditnya, maka akan mempengaruhi ketepatan dan keefektifan dalam pengumpulan bukti audit. Dengan demikian, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pendapat yang akan diberikan seorang auditor terhadap kliennya. Pendapat auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliabel* (Mirna dan Indira, 2007). Perilaku ini muncul karena adanya dilema antara *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, 1995 dalam Suryanita dkk., 2006). Di samping itu, auditor juga mempunyai standar profesional yang

mendorong mereka untuk mencapai kualitas audit pada level tinggi namun di sisi lain, auditor menghadapi hambatan *cost* / biaya yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menurunkan kualitas audit.

Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Malone dan Roberts, 1996; Coram *et al.*, 2004 dalam Suryanita dkk., 2006). Tindakan ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Apabila auditor melakukan hal ini maka hukuman yang akan diberikan sangat berat mulai dari pemecatan maupun tuntutan secara hukum. Arens (1996) dalam Mirna dan Indira (2007) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan oleh auditor terutama dalam kondisi *time pressure* (Alderman dan Deitrick, 1982; Arnold *et al.*, 1991; Reckers *et al.*, 1997; Coram *et al.*, 2000; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2005 dalam Suryanita dkk., 2006 dan Waggoner dan Cashell, 1991 ; Raghunathan, 1991 dalam Herningsih, 2001). Kondisi *time pressure* adalah kondisi di mana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit

Menurut Jansen dan Glinow dalam Malone dan Roberts (1996) dalam Indri dan Provita (2007), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku penurunan kualitas audit yang salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Penelitian ini lebih banyak berfokus pada faktor situasional saat melakukan audit seperti *time pressure*, risiko, materialitas dan prosedur *review* serta kontrol kualitas daripada fokus pada faktor internal.

Faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal), dapat mempengaruhi perilaku audit dalam melakukan tugasnya sebagai auditor seperti faktor *locus of control*. *Locus of control* adalah anggapan individu bahwa sesuatu yang didapatnya merupakan hasil dari perilakunya atau kekuatan di luar dirinya. Berdasarkan pada teori *locus of control*, bahwa perilaku auditor dalam situasi konflik akan dipengaruhi oleh karakteristik *locus of control*-nya. Individu dengan *locus of control internal* akan lebih mungkin berperilaku etis dalam situasi konflik audit dibandingkan dengan individu dengan *locus of control eksternal* (Umi dan Nur, 2001). *Locus of control* di sini merupakan suatu sikap auditor untuk berperilaku etis karena

jumlah perjalanan ketika melakukan tugas auditnya dengan alasan bahwa anggaran yang diberikan tidak cukup.

Berdasarkan latar belakang, peneliti mencoba untuk meneliti kembali penelitian yang dilakukan oleh Suryanita dkk. (2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel dan sampel yang digunakan. Pada penelitian ini, tidak hanya menggunakan variabel eksternal saja tetapi juga menggunakan variabel internal yaitu variabel *locus of control* dan sampel yang digunakan yaitu akuntan publik di Kantor Akuntan Publik wilayah DIY.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik mengambil judul

**“ PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT”.**

**B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah variabel internal yang digunakan pada penelitian ini hanya *locus of control* saja dan risiko audit yang digunakan adalah risiko deteksi.

**C. Rumusan masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah yang akan dikemukakan adalah :

1. Prosedur audit apa yang paling sering dihentikan secara prematur?

2. Apakah terdapat perbedaan dalam penyebab terjadinya penghentian

3. Apakah risiko deteksi berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
4. Apakah materialitas berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
5. Apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
6. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memberikan bukti empiris prosedur audit apa yang paling sering dihentikan secara prematur.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah *time pressure* berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah risiko deteksi berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah materialitas berpengaruh terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
6. Untuk memberikan bukti empiris apakah *locus of control* berpengaruh

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Kantor Akuntan Publik agar lebih ketat dalam supervisi terhadap semua auditor, sehingga perilaku pengurangan kualitas audit dapat berkurang.
2. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang akuntansi keperilakuan